

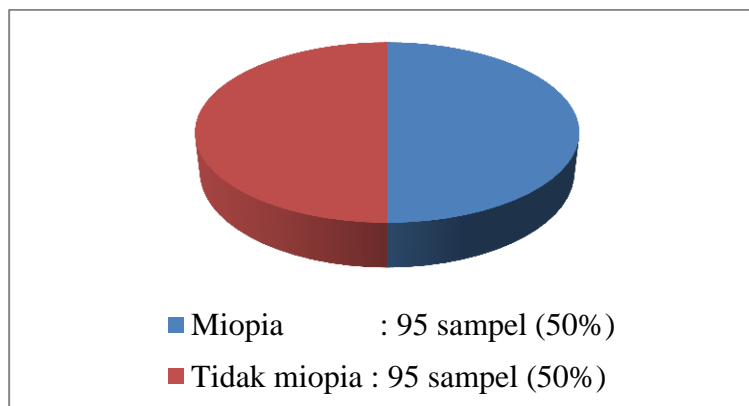
BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan miopia dengan prestasi belajar pada mahasiswa. Penelitian ini dilakukan di Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dari bulan Agustus sampai Oktober 2016. Pengambilan data dilakukan dengan mengisi kuesioner yang telah disediakan untuk mengetahui data karakteristik responden serta pengelompokan sampel yang menderita miopia dan yang tidak menderita miopia, dilanjutkan dengan mengambil rekap nilai IPK masing-masing responden sebagai data sekunder. Dari seluruh mahasiswa PSPD angkatan 2013, 2014, dan 2015, didapatkan sebanyak 190 sampel penelitian yang masuk dalam kriteria inklusi. Sampel penelitian tersebut terdiri dari 95 sampel yang menderita miopia dan 95 sampel yang tidak menderita miopia.

Gambar 4. Distribusi sampel berdasarkan kejadian miopia



Tabel 3. Karakteristik Sampel Penelitian Secara Umum

Karakteristik sampel penelitian	Total
Jenis Kelamin	
- Laki-laki	70 (36,84%)
- Perempuan	120 (63,16%)
Rata-rata usia	20,02 ± 0,168

Tabel 3 tersebut menunjukkan karakteristik dari seluruh sampel penelitian. Berdasarkan jenis kelamin, dari total 190 sampel penelitian didapatkan sampel laki-laki sebanyak 70 sampel (36,84%) dan sampel perempuan sebanyak 120 sampel (63,16%). Berdasarkan usia sampel, didapatkan usia minimum sampel adalah 16 tahun dan usia maksimum sampel adalah 24 tahun. Dari seluruh sampel didapatkan rata-rata usia 20,02 ± 0,168 dengan usia terbanyak adalah usia 21 tahun dengan jumlah sampel 59 orang.

Tabel 4. Karakteristik Jenis Kelamin Berdasarkan Kejadian Miopia

Jenis Kelamin	Miopia	Tidak Miopia	Total
Laki-laki	27 (14,21%)	43 (22,63%)	70
Perempuan	68 (35,79%)	52 (27,37%)	120
Total	95	95	190 (100%)

Tabel 4 tersebut menunjukkan dari 190 sampel didapatkan sampel dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah 70 orang sedangkan sampel dengan

jenis kelamin perempuan berjumlah 120 orang. Jika dilihat berdasarkan kejadian miopia, didapatkan jumlah sampel laki-laki yang menderita miopia sebanyak 27 orang (14,21%) dan yang tidak menderita miopia sebanyak 43 orang (22,63%). Pada sampel perempuan didapatkan data bahwa yang menderita miopia sebanyak 68 orang (35,79%) dan yang tidak menderita miopia sebanyak 52 orang (27,37%). Jika dilihat secara keseluruhan, sampel yang menderita miopia sebanyak 95 dan yang tidak menderita miopia juga berjumlah 95 orang.

Tabel 5. Kejadian Miopia Berdasarkan Prestasi Belajar

	Kejadian Miopia		Total
	Miopia N (%)	Tidak Miopia N (%)	
Prestasi Baik	48 (25,26%)	33 (17,37%)	81(42,63%)
Prestasi Kurang Baik	47 (24,74%)	62 (32,63%)	109 (57,37%)
Total	95 (50%)	95 (50%)	190 (100%)

Tabel 5 tersebut menunjukkan kejadian miopia berdasarkan prestasi belajar. Dari 190 sampel penelitian, terdapat 81 orang (42,63%) yang memiliki prestasi belajar baik dan 109 orang (57,37%) yang memiliki prestasi belajar kurang baik. Berdasarkan jumlah sampel yang memiliki prestasi belajar baik, terdapat 48 orang (25,26%) menderita miopia dan 33 orang (17,37%) tidak menderita miopia. Dari jumlah sampel yang memiliki prestasi belajar kurang baik, terdapat 47 orang (24,74%) menderita miopia dan 62 orang (32,63%) tidak menderita miopia.

Pada analisis statistik kejadian miopia berdasarkan prestasi belajar, didapatkan nilai yang signifikan yaitu sebesar 0,028 ($P < 0,05$) dengan tabel 2x2 sehingga dapat dinyatakan bahwa terdapat hubungan antara miopia dengan prestasi belajar atau H_0 ditolak.

B. PEMBAHASAN

Dari hasil data kuesioner yang disebar di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta didapatkan hasil bahwa miopia memiliki hubungan yang signifikan dengan prestasi belajar mahasiswa. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan di Manado, bahwa penderita kelainan refraksi ($p = 0,01$, $p < 0,05$) berhubungan secara signifikan dengan prestasi belajar. (Rumondor & Rares, 2014).

Hasil yang serupa juga didapatkan pada sebuah penelitian di China Barat, bahwa prevalensi miopia pada kelas akselerasi (32,68%) lebih tinggi dibandingkan dengan kelas reguler (9,78%). Untuk memperjelas peneliti juga menyelidiki rata-rata waktu yang digunakan untuk membaca dan menulis pada kedua kelas tersebut berdasarkan waktu pelajaran, waktu les sesuai sekolah, dan waktu mengerjakan pekerjaan rumah. Penelitian kami menunjukkan bahwa anak-anak di kelas akselerasi menghabiskan lebih banyak waktu untuk membaca dan menulis dibandingkan dengan kelas reguler. Di kelas 1-3, perbedaan waktu belajar bisa sampai 107 menit per hari, dan di kelas 4-6 dan kelas 7-9, perbedaan waktu belajar bisa sampai 160 dan 224 menit per hari. Hasilnya mencerminkan hubungan yang erat antara intensitas belajar dan miopia (Pi, et al., 2010).

Prestasi belajar sendiri memiliki beberapa faktor yang dapat mempengaruhi, salah satunya yaitu intelegensi/kecerdasan (Yulita, 2008). Pada sebuah penelitian menyatakan bahwa penderita miopia rata-rata memiliki kecerdasan yang lebih tinggi dibandingkan yang tidak miopia, hubungan ini di dikaitkan dengan hubungan biologi antara pertumbuhan mata dan perkembangan otak. Kami menyebutnya sebagai model genetik pleiotropik untuk menjelaskan tentang epidemiologi dan pola keturunan yang tidak khas dari miopia dan hubungannya dengan perkembangan neurokognitif. Gen pleiotropik ini terpilih secara nyata untuk mendorong kecerdasan manusia. Komponen miopia ini sendiri merupakan fenotip laten, miopia tidak akan terekspresi kecuali jika ditemui beberapa faktor eksternal. (Mak, et al., 2006). Dan didukung juga oleh penelitian yang menyatakan bahwa setelah mengendalikan faktor-faktor seperti umur, jenis kelamin, sekolah, genetik, pendidikan ayah, dan buku yang dibaca per minggu, miopia (paling tidak $-0,5$ D) ini memiliki hubungan yang signifikan dengan IQ nonverbal yang tinggi dibandingkan IQ nonverbal yang rendah. (Saw, et al., 2004)

Selain itu, faktor psikis dan minat juga dapat mempengaruhi tingkat prestasi belajar seseorang (Yulita,2008). Pernyataan ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menyatakan bahwa banyak penelitian telah menyoroti dampak yang signifikan ranah pengetahuan dan minat individu dalam sistem pembelajaran. Namun, banyak penelitian sebelum ini telah mengabaikan beberapa isu penting mengenai interaksi dinamis ranah pengetahuan dan

minat individu. Kami mempelajari sejumlah 267 mahasiswa sarjana dan pascasarjana yang mewakili berbagai jurusan dan program. Hasil menunjukkan bahwa ketika memeriksa beberapa ranah pembelajaran (misalnya: statistik dan psikologi), hubungan antara ranah pengetahuan dan minat sebagai artefak dari tingkat akademis baik mahasiswa dalam program sarjana, pascasarjana dan spesialisasi akademis mereka. Peningkatan prestasi memiliki korelasi dengan tingginya minat seseorang (Lawless & Kulikowich, 2006).

C. KESULITAN PENELITIAN

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menemukan beberapa kesulitan sehingga menyebabkan hal tersebut menjadi kelemahan dari penelitian ini, yaitu:

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar tidak semuanya dapat diteliti pada responden, antara lain: tingkat kecerdasan, minat, keadaan psikis, faktor guru/dosen, lingkungan keluarga, dan sumber belajar.
2. Tidak menanyakan lamanya responden menderita miopia sehingga hasil yang didapatkan kurang representatif.
3. Peneliti hanya menggunakan kuesioner untuk mengetahui derajat miopia tanpa mengukur langsung visus responden.